

BAB II

BIOGRAFI SYEKH HASAN GENGGONG

A. Profil Syaikh Hasan Genggong

Kabupaten Probolinggo tampaknya memiliki cendekiawan muslim sejak puluhan tahun lamanya. Berdirinya beberapa pondok pesantren sebagai pusat kajian keagamaan merupakan manifestasi penyebaran Islam oleh para cendekiawan tersebut. Hal ini adalah sebagai tindak lanjut dari tradisi sebelumnya yang di populerkan oleh wali songo, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, sunan kalijaga, dan yang lainnya. Tidak heran apabila wilayah Kabupaten Probolinggo termasuk salah satu wilayah yang populer dengan adanya kontribusi dari para cendekiawan muslim.

Salah satunya adalah Syekh Hasan Genggong. Seorang yang sederhana, cerdas, ramah, suka menolong, tokoh agama dan pengarang kitab-kitab untuk pembelajaran bagi masyarakat dalam memperdalam agama Islam saat itu. Beliau lahir di Probolinggo 27 Rajab 1259 H / 1860 M. Nama asli beliau adalah KH. Moh Hasan, namun kalangan masyarakat akrab memanggilnya dengan sebutan Hasan saja.¹ Panggilan Hasan tersebut sangat populer sampai masyarakat nyaris tidak mengetahui nama lengkapnya. Nama Hasan tersebut sudah akrab dipanggil dari masa kecilnya sampai masa tuanya hingga muncul sebutan Syekh dari para ulama'/kiai lainnya. Namun ketika

¹ Perc Syamris, *Wawancara*, Probolinggo, 12 September 2015.

masa tuanya, masyarakat memberi julukan baru terhadapnya dengan sebutan kiai sepuh.² Julukan ini sering digunakan sampai sekarang bila mengisahkan cerita masa hidupnya. Nama Mohammad Hasan sudah dicantumkan lengkap pada kitab karangannya yang dicetak saat ini, tidak menggunakan nama panggilan lagi.

Pada masa kecil dan remajanya, Syekh Hasan menempuh beberapa pendidikan diantaranya adalah ketika masih kecil beliau berada di Pondok Pesantren Sentong, di bawah asuhan ayahnya KH. Syamsuddin. Beliau belajar dari kecil sampai berumur 14 tahun. Hubungan dengan keluarga juga baru di mulai di umur 14 tahun tersebut. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Sukonsari, Pojontrek Pasuruan, di bawah asuhan KH. Mohammad Tamim. Tidak cukup lama dalam pesantren Sukonsari, kemudian beliau mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren Bangkalan, di bawah asuhan KH Mohammad Cholil. Di pesantren inilah beliau mengembleng dirinya serta memperdalam semua ilmu agama selama 32 tahun.³

Ketika pengalaman terlama di pesantren Bangkalan sudah beliau selesaikan, namun kewajiban dalam menuntut ilmu rasanya tidak ada akhir baginya sampai kapanpun. Kemudian Syekh Hasan menunaikan ibadah haji sekaligus melanjutkan belajar dan memperdalam ilmu agama selama 3 tahun.

² Sugianto, *Wawancara*, Probolinggo, 11 September 2015.

³ Arief Umar et al, *Pesantren Zainul Hasan Dari Masa ke Masa* (Probolinggo: PT Rakhmad Abadi, 1989), 43.

Nampaknya beliau tidak mau menyia-nyiakan dirinya di kota Mekkah tersebut.

Ketika Syekh Hasan dipercaya untuk meneruskan perjuangan ayah mertuanya KH. Zainul Abidin dalam mengembangkan Pesantren Zainul Hasan genggong pada 1890 M, namanya mulai semakin banyak dikenal oleh masyarakat. Kegiatannya dalam mengembangkan ajaran agama Islam sangat membawa berkah baginya dan pesantren yang mulai diasuhnya.

Syakh Hasan adalah orang yang benar-benar khusyuk dalam melakukan amaliyah sehari-hari. Bangun malam untuk beribadah dan tidak luput dalam bersilaturrehmi kepada masyarakat untuk mengembangkan ajaran Islam sehingga hubungan kekeluargaan terjalin dengan baik antara keluarga Syekh Hasan, masyarakat dan santri didiknya, serta kebiasaannya dalam bersedekah kepada fakir miskin.⁴

Komunikasi yang terjalin tersebut kemudian berkelanjutan menjadi sebuah realisasi dari usaha penyatuan pesantren dengan masyarakat, sehingga dapat menghasilkan aspirasi dari para orang tua santri, masyarakat dan Syekh Hasan pribadi sebagai landasan dalam mengembangkan pesantren kearah yang lebih baik. Dengan demikian, kegiatan demi kegiatan di jalankan tanpa mengenal lelah, kapanpun dan dimanapun, demi meneruskan dakwah Nabi Muhammad SAW.

⁴ Ibid., 45.

Kehidupan Syekh Hasan berjalan pada saat masa penjajahan Belanda dan Jepang berkuasa di seluruh wilayah Hindia-Belanda (Indonesia sekarang) ini. Sehingga hal tersebut mengakibatkan Syekh Hasan bersikap non cooperation (uzlah) terhadap pemerintahan Hindia-Belanda pada saat penjajahan Belanda. Oleh karenanya, segala unsur yang berbau penjajah ditolak dan dilarang olehnya.

Lemahnya kondisi beliau bukanlah beban atau masalah, namun beliau terus bersemangat mengadakan pertemuan dengan masyarakat di berbagai pelosok desa untuk memberi semangat masyarakat dalam mengusir penjajah. Beliau menanamkan rasa kebangsaan yang kuat serta menanamkan keyakinan Iman, Islam dan Ikhsan kepada masyarakat. Sebagai rakyat yang setia dari suatu negara, berkewajiban penuh dalam membela agama dan negaranya.

Ketika penjajahan berada ditangan Jepang, terjadi musim paceklik yang melanda masyarakat, ditambah keganasan serdadu Jepang merampas paksa harta kekayaan masyarakat. Peristiwa ini menyebabkan penderitaan yang amat meresahkan terhadap masyarakat, namun Tuhan lagi-lagi maha pengasih dan penyayang. Kasih sayangnya disalurkan lewat Syekh Hasan, karena tidak jauh dari kediamannya ditemukan sejenis tumbuhan berbetuk bulat di sawah yang dinamakan Anggur Bumi. Buah anggur bumi inilah yang akhirnya menjadi pelepas haus serta makanan untuk masyarakat.

Kisah ini hanya terjadi pada kekasih/wali Allah semata yang dinamakan *karamah*. Jika terjadi pada nabi adalah *mu'jizat*. Akan tetapi

tentulah bukan kisah itu saja, juga banyak kisah-kisah lain di luar akal manusia. Hanya iman lah yang bisa menjangkau *karamah-karamah* tersebut. (*Wallahu a'lam*).

Saat detik-detik kemerdekaan bangsa Indonesia, Syekh Hasan memerintahkan putranya K Asnawi, untuk membentuk barisan pejuang yang dinamakan “ANSHORUDDINILLAH” sebuah barisan untuk mempertahankan Negara dan Agama. Ketika pemberontakan di Surabaya meletus, gerakan Anshoruddinillah diganti nama menjadi “BARISAN SABILILLAH” yang kemudian dikirim ke Tulangan Sidoarjo untuk melawan para penjajah.

Sementara gagasannya yang dijalankan oleh putranya, Syekh Hasan tidak nampak seperti pejuang-pejuang lain yang terjun langsung ke medan perang pertempuran, beliau juga keliling ke daerah-daerah bahkan ke pelosok-pelosok desa dengan memberikan siraman rohani (melalui tabligh atau pidato) yang berisi penanaman rasa kebangsaan, keimanan dan keislaman.⁵

Hal tersebut adalah bentuk ide dan gagasan Syekh Hasan dalam menerjunkan dirinya membela tanah air sampai merdeka dan bebas dari para penjajah. Sehingga keadaan Indonesia kembali menjadi damai dan tentram, khususnya daerah Genggong dan sekitarnya kembali normal dalam menjalankan berbagai aktifitasnya. Meskipun tidak terjun langsung dalam

⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong* (Probolinggo: STAI Zainul Hasan Genggong, 2013), 9.

aksinya, akan tetapi beliau hanya berperan dibalik layar dengan menyumbangkan gagasannya.

Keberhasilannya dalam segala bidang khususnya dalam memajukan Pondok Pesantren Genggong yang berada dalam asuhannya tidak lepas dari pribadinya yang sangat disegani oleh masyarakat dan kedekatannya kepada Allah SWT sehingga beliau disebut oleh masyarakat dengan *waliullah* (kekasih Allah), bahkan pada masyarakat tertentu (santri, alumni dan simpatisan Pondok Genggong) memberikan gelar kepadanya dengan sebutan “*Al-‘Arif Billah Waliyullah*”, hal itu dapat dilihat diberbagai dokumen pesantren dan tulisan-tulisan yang mengiringi foto-fotonya.⁶

Diumur Syekh Hasan yang ke 155 nampak sangat sepuh, tepatnya tahun 1374 H/ 1955 M beliau jatuh sakit. Pada tanggal 10 Syawal 1374 H sakit beliau bertambah parah dan tepat pada keesokan harinya tanggal 11 Syawal 1374 H/ 11 Juni 1955 M Syekh Hasan telah wafat dalam usia 115 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji‘un.*⁷

Syekh Hasan wafat mewariskan 3 hal (amanat), yaitu: pesantren, santri serta keluarganya. Dengan harapan amanat ini tetap dilanjutkan dan diperjuangkan dalam mendidik dan mengayomi keutuhan pesantren, santri dan keluarga (*sahibul bait*). Warisan tersebut adalah sebuah amanah dan tanggung jawab besar yang diberikan kepada Kiai Hasan Saifourridzall (pengasuh ketiga) untuk dijaga, dijalankan dan diperjuangkan.

⁶ Ibid., 9.

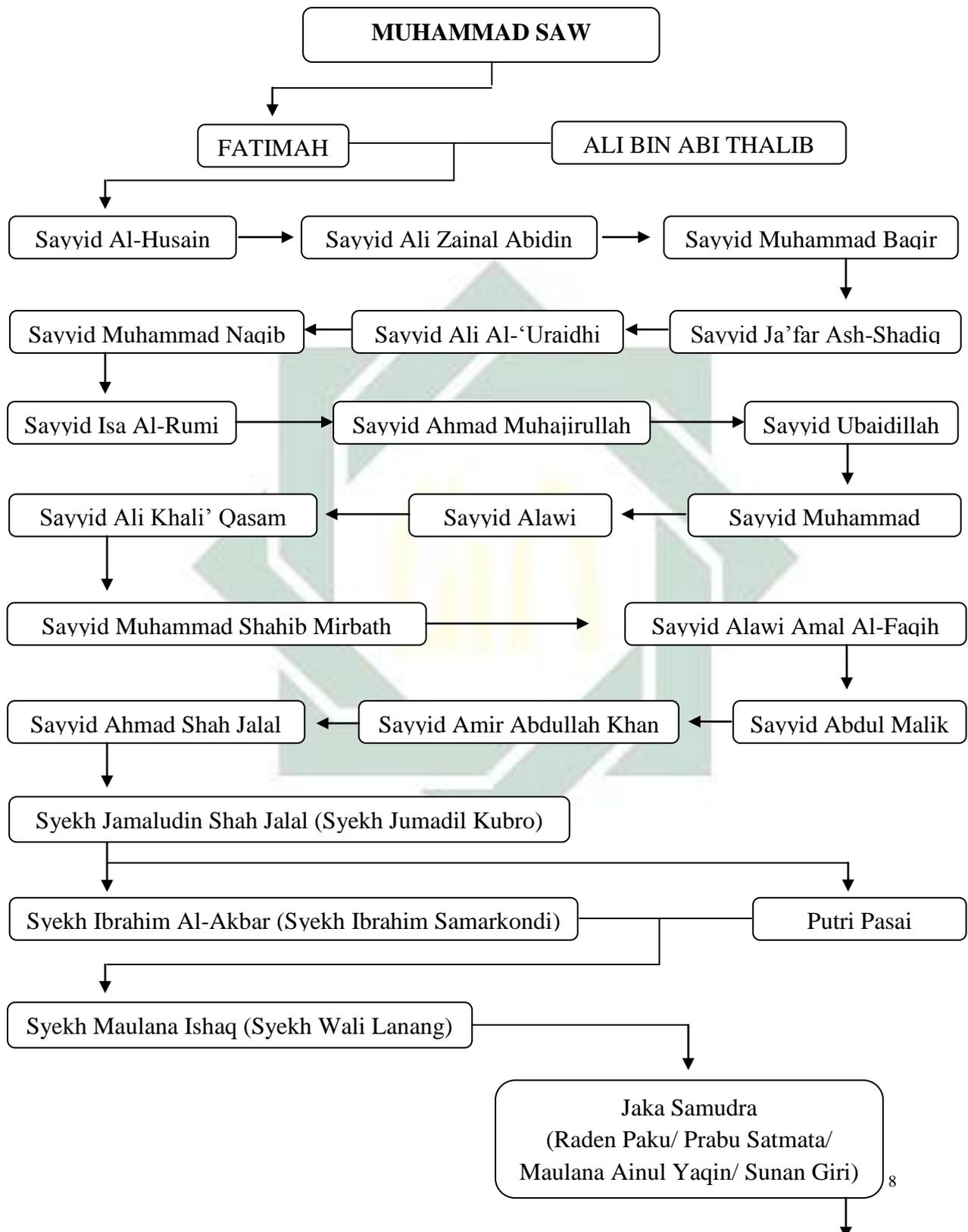
⁷ Umar et al, *Pesantren Zainul Hasan*, 68.

Segala perjuangan, kebaikan dan kegigihannya dalam menebar ilmu di jalan Allah sungguh pekerjaan mulia. Hal tersebut dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan santri, baik dalam perkembangan masyarakat dan santri maupun bagi keluarga sendiri. Sebagaimana kita tahu sabda nabi, sebaik-baiknya seseorang ialah yang bermanfaat bagi orang lain.

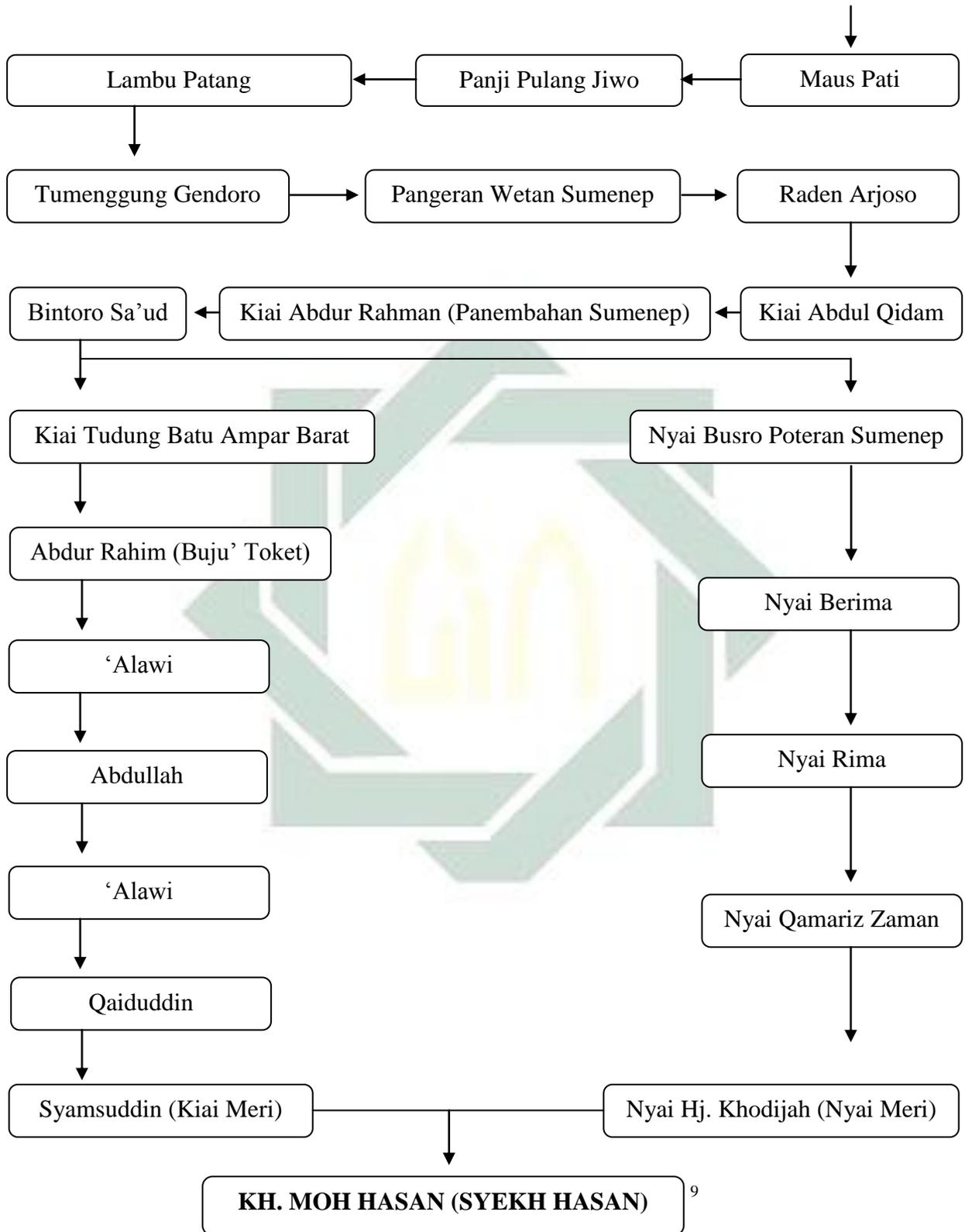
Begitulah sedikit gambaran sosok Syekh Hasan semasa hidupnya. Tingkah laku dan kesehariannya mengandung ajaran yang patut kita teladani. Sebagai ulama', kiai dan tokoh agama bagi masyarakat, yang sopan santun, ajeg (istiqomah), nasehat dan nasehati, taqwa pada tuhan, selalu berharap ridho tuhan serta ikhlas terhadap segala kekuasaannya adalah sosok *public figure* yang patut kita contoh demi menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab dan alhamdulillah dapat bermanfaat bagi sesama.

B. Genealogi Syekh Hasan Genggong

Syekh Hasan adalah keturunan dari ulama' besar yang sangat fenomenal di Indonesia bahkan di dunia, dengan kata lain Syekh Hasan adalah keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah silsilah dari Syekh Hasan Genggong.



⁸ Damar Shashangka, *Wali Sanga* (Jakarta: Dolphin, 2012), 267.



⁹ Umar et al, *Pesantren Zainul Hasan*, 269.

C. Profil Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

1. Keadaan Umum Pesantren

Salah satu pesantren salaf tua di Indonesia adalah Pesantren Genggong. Genggong adalah nama sejenis bunga. Bunga ini banyak tumbuh di sebuah desa bernama Karangbong. Desa ini terletak di Kecamatan Pajarakan, ± 25 km arah timur Kabupaten Probolinggo. Sebelum berada di Kecamatan Pajarakan, dulu Pesantren Genggong berada di wilayah Kawedanan Kraksaan. Menurut cerita, dulu bunga ini sering digunakan oleh masyarakat untuk riasan penganten, khitan (sunat), dan beberapa keperluan-keperluan lain.¹⁰

Seiring dengan berjalannya waktu, perhatian masyarakat pada bunga ini berkurang hingga bunga Genggong tidak pernah lagi terlihat di desa tersebut. Tidak ada masyarakat yang pernah lagi melihat bunga ini tumbuh. Masyarakat pun menganggap bunga ini telah punah. Adalah KH. Zainul Abidin, seorang ulama keturunan Maghrabi, Maroko Afrika, pada tahun 1259 H/1839 M mendirikan sebuah pesantren di desa tersebut. Pesantren yang didirikan beliau dinamakan Genggong, sesuai dengan nama bunga yang dimaksud, pemberian nama ini berasal dari masyarakat sekitar yang mendiami kompleks tumbuhnya bunga tersebut. Nama Genggong ini khusus untuk menyebut nama kompleks pondok saja yang hanya dibatasi pagar keliling.

¹⁰ Geplaas deur sabilul hasan, "Sejarah Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Dari Masa Ke Masa", dalam <http://sabilulhasan08.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-pondok-pesantren-zainul-hasan.html> (25 November 2015)

Beliau pernah menuntut ilmu di Pesantren Sidoresmo Surabaya. sayang sekali tidak ada sumber yang menyebutkan silsilah KH. Zainul Abidin dengan jelas dan terperinci. Penyebaran agama Islam yang lakukan beliau berupa jalinan hubungan dengan masyarakat secara intensip dengan melaksanakan pendidikan informal sebagai modus dakwah serta melaksanakan pengajian.¹¹

Nama Pondok Genggong di abadikan sejak kepemimpinan KH. Zainul Abidin tahun 1839 M sampai kepemimpinan KH. Moh Hasan (Syaikh Hasan) tahun 1952 M. Pada tahun 1952 kepemimpinan beralih kepada salah satu putra Syaikh Hasan yaitu KH. Hasan Saifouridzall.

Pada 19 Juli 1959 M timbul gagasan untuk merubah nama Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG) menjadi Pesantren Zainul Hasan Genggong. Nama Pondok Genggong diganti dengan Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG). Nama ini dipakai dari tahun 1952 M – 1959 M.¹²

Untuk nama yang disebutkan terakhir ini, Zainul Hasan Genggong, diambil dari dua nama tokoh teladan masyarakat pendiri Pondok Genggong.¹³ Kata “ZAINUL” diambil dari pengasuh pertama, almarhum KH. Zainul Abidin dan kata “HASAN” diambil dari nama almarhum KH. Moh Hasan (Syaikh Hasan) sebagai pengasuh kedua.

Seperti yang kita ketahui, Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan sekaligus lembaga pendidikan dan sosial. Secara *historis*,

¹¹ Umar et al, *Pesantren Zainul Hasan*, 39.

¹² Aziz, *Filsafat Pesantren*, 18.

¹³ Ainul Yaqin et al, *Biografi Kiai Hasan Saifourridzall* (Probolinggo: Genggong Press YPPZH Genggong, 2005), 3.

pesantren telah mampu memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan terutama dalam sektor pendidikan yang tertumpu kepada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Seperti yang dicanangkan oleh pemerintah.¹⁴

a. Keadaan Santri

Keadaan awal perintisan pesantren, santri yang menetap sekitar 50 sampai 100 orang yang datang dari penjuru desa dan luar desa. Namun Pesantren Zainul Hasan Genggong kini memiliki sekitar 20.000 santri dan berlokasi di Genggong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.¹⁵

Santri genggong yang bermukim di pesantren sejak tahun 1839 sampai 1953, hanya terdiri dari santri putra saja. Para santri masih diberi kebebasan mengikuti pendidikan baik pendidikan non formal yang mana para santri dapat memperdalam ilmu agama kepada almarhum KH Zainul Abidin pada waktu yang telah ditentukan, serta para santri diizinkan memperdalam ilmu kepada Guru-guru lainnya yang juga ikut serta membangun mengajar ilmu agama melalui sorogan baik pelajaran tafsir alqura dan kitab-kitab klasik lainnya dari karangan para ulama' atau kitab-kitab karangan almarhum Syekh Hasan sendiri.

Mulai tahun 1933 di Pondok Pesantren Zainul Hasan telah dibuka program pendidikan formal melalui Madrasah Ibtidaiyah

¹⁴Ibid., 114.

¹⁵ Wikipedia Bahasa Indonesia, "Pesantren Zainul Hasan", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Zainul_Hasan_Genggong (25 November 2015)

Kholafiyah Syafiiyah Nuroniyah dan kurikulum madrasah ini masih menggunakan kurikulum yang ditetapkan pesantren, dengan tujuan agar para santri nantinya setelah meninggalkan pondok dapat menjadi muslim yang intelek.¹⁶

Jumlah santri pada masa itu masih tidak memadai artinya jumlahnya masih di bawah 500 orang, mengingat masyarakat masih banyak belum menyadari akan pentingnya pendidikan, sehingga banyak putra-putra Indonesia yang tidak dapat mengenyam pendidikan baik agama maupun umum, yang mengakibatkan bangsa kita harus bekerja keras untuk mengatasi keterbelakangan dalam pendidikan ini untuk masa yang akan datang.

Jumlah santri yang berkembang pesat menunjukkan perkembangan pondok pesantren Zainul Hasan genggong yang makin banyak dikenal oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan pula bahwa adanya pergantian khalifah/pengasuh pesantren semakin meningkatkan kemajuan pesantren dalam berbagai aspek, baik fasilitas pendidikan, pondok dan fasilitas lainnya.

b. Bangunan Pesantren

Bangunan pesantren sudah cukup memadai setelah periode pertama, pengasuh/khalifah kedua mulai melengkapi berbagai sarana yang diperlukan sampai khalifah ketiga pesantren Zainul Hasan semakin banyak dikenal orang sampai sekarang.

¹⁶ Umar et al, *Pesantren Zainul Hasan*, 52.

Dengan dibukanya lembaga pendidikan formal umum di lingkungan pesantren, maka Pesantren Zainul Hasan Genggong semakin terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan tradisi belajar kitab kuning sebagai cirri khas kehidupan pesantren.¹⁷

Lembaga pendidikan (formal/non-formal) dan fasilitas penunjang untuk para santri, antara lain:

1) Pembangunan Sarana Pondok Putra dan Putri

Meliputi 9 lokal/daerah untuk putra dan 9 lokal/daerah untuk putrid. Daerah A, B, C, D, E, F, G, H dan Daerah Roudlatul Quran. Ditambah lagi dengan Yayasan Haftsawati yang terletak di bagian utara pesantren.

2) Pembangunan Majelis Ta'lim al-Ahadi dan Aula Pesantren

3) Pembangunan Guest House untuk para dosen di lokasi kampus

4) Pembangunan peribadatan Masjid Jami' al-Barokah dan Wisma Tamu

5) Sarana pendidikan dalam pesantren, meliputi:

a) Pendidikan Formal:

(1).TK Zainul Hasan

(2).SD Zainul Hasan

(3).MI Kholafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan

(4).SMP Zainul Hasan

¹⁷ Yaqin et al, *Biografi Kiai Hasan*, 117.

- (5).MTs Zainul Hasan
 - (6).Pendidikan Diniyah Pertama (PDMP) Zainul Hasan
 - (7).SMA Zainul Hasan
 - (8).SMA Unggulan Hafshawaty Zainul Hasan BPPT
 - (9).MA Zainul Hasan
 - (10). MA Model (Unggulan) Hafshawaty Zainul Hasan
 - (11). SMK Zainul Hasan
 - (12). STIH Zainul Hasan
 - (13). STAI Zainul Hasan
 - (14). AKPER Hafshawaty Zainul Hasan
 - (15). STIKES Hafshawaty Zainul Hasan
 - (16). AKBID Hafshawaty Zainul Hasan
- b) Pendidikan Non Formal:
- (1).Madrasah Raudlatul Qur'an
 - (2).Madrasah Diniyah
 - (3).Dirosah Khosoh
 - (4).Madrasah Salafiyah Tingkat Wustho
 - (5).Lembaga Keterampilan Komputer
 - (6).Lembaga Dakwah
 - (7).Lembaga Bahtsul Masa'il
 - (8).Lembaga Perpustakaan
 - (9).Lembaga Pengajian Mingguan
 - (10). Lembaga Pengajian Khusus Thoriqoh

- (11). Lembaga IPSNU Pagar Nusa
- (12). Lembaga Pengembangan Bahasa Arab
- (13). Development Education English Program
- (14). Balai Latihan Kerja
- (15). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
- (16). Yayasan Panti Asuhan Anak yatim
- (17). Kursus Amtsilati
- (18). Kursus Menghafal Cepat Asmaul Khusna
- (19). Kursus Menghafal Cepat Al-Qur'an
- (20). Training English Conversation
- (21). Pramuka
- (22). PMI
- (23). Jurnalistik¹⁸

Berkat sikap moderat pengasuh ketiga, KH Hasan Saifourridzall, Pesantren Zainul Hasan Genggong semakin harum namanya. Keharuman itu tercium ke berbagai penjuru tanah air. Bahkan tercium hingga ke luar negeri. Santri dan siswanya tidak hanya berasal dari Jawa Timur, melainkan dari Bali, NTB DKI Jakarta, Kalimantan Sumatera dan dari luar negeri.

Pesantren Zainul Hasan mengarahkan semua perubahan yang akan dilakukan kepada tujuan mengintegrasikan pesantren sebagai sistem pendidikan kedalam pola umum pendidikan nasional yang

¹⁸ Aziz, *Filsafat Pesantren*, 32-34.

membangun dan kreatif, sehingga output Pesantren Zainul Hasan relevan untuk pengembangan pesantren itu sendiri.

Dengan pengembangan pendidikan ini, para santri yang bermukim didalam maupun diluar komplek Pesantren Zainul Hasan dapat mengikuti berbagai kegiatan pendidikan baik dalam pendidikan non-formal, seperti kajian kitab-kitab karya 'ulama salaf serta dapat belajar pula dalam lembaga-lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Pembangunan fisik pesantren yang dilakukan secara berkelanjutan dari periode pengasuh kedua ketiga sampai sekarang. Hal tersebut dilakukan untuk melanjutkan misi yang telah dirintis oleh pendiri pesantren serta sebagai hasil perwujudan dari pembinaan alumni yang berdomisili di dalam daerah maupun luar daerah, terutama dengan pemerintah daerah dan pusat serta misi muhibahnya keluar negeri.

Perkembangan madrasah-madrasah dan semua sarana di Pesantren Zainul Hasan Genggong berjalan seiring cita-cita pengasuh/khalifah yang ingin memajukan pesantren dengan beberapa lembaganya tersebut sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan umum. Begitu pula pendidikan agama yang menjadi ciri khas sebuah pesantren.

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pengembangan pendidikan adalah untuk mengadakan integrasi antara pengetahuan agama dan umum sehingga output yang dihasilkan akan memiliki kepribadian yang utuh yang menggabungkan dalam dirinya unsur keimanan yang kuat dan menguasai pengetahuan secara seimbang, terutama dalam memecahkan segala persoalan yang akan dihadapi.

2. Kepemimpinan dan Kepengurusan

Kepemimpinan suatu pondok pesantren berfungsi sebagai penggerak berbagai aktifitas untuk mencapai sebuah tujuan. Maka dari itu seorang pemimpin harus mempunyai sifat-sifat yang terpuji, seperti: adil, bias melindungi, penuh inisiatif, berwibawa, ramah, cerdas, sabar, ulet, mudah mengambil keputusan dan jujur. Sehingga mendapat perhatian yang positif dari bawahannya.

Kepemimpinan dan kepengurusan yang ada di Pesantren Zainul Hasan Genggong masih dalam bentuk tunggal, dimana pemimpin tertinggi sebagai pemegang tongkat kendali terletak ditangan pengasuh (kiai). Dengan demikian keseluruhan tanggungjawab perbuatan bawahannya kembali kepadanya. Namun untuk meringankan beban tugas, dibentuklah pengurus beserta seksi-seksinya yang berfungsi membantu pengasuh (kiai).

Kepemimpinan dalam pesantren Zainul Hasan Genggong berjalan dalam empat periode:

Periode pertama : KH. Zainul Abidin, berjalan dari tahun 1839-1890 M.

Periode kedua : KH. Moh Hasan (Syekh Hasan), berjalan dari tahun 1890 – 1952 M.¹⁹

Periode ketiga : KH. Hasan Saifouridzall dari tahun 1952 – 1991 M.

Periode keempat : KH. Moh Hasan Mutawakkil Alallah, dari tahun 1991 – sekarang.²⁰

Adapun struktur kepengurusan Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah sebagai berikut:

Pelindung/Penasehat/Musytasyar

Pembina

Shohibul bait

Wakil shohibul bait

Rois am/Roisium

Sekretaris

Biro-biro

¹⁹ Umar et al, *Pesantren Zainul Hasan*, 31.

²⁰ Aziz, *Filsafat Pesantren*, 20.

Bagian-bagian

3. Azaz dan Aqidah

Sebagaimana pondok pesantren umumnya bahwa aliran/faham yang dianut biasanya ditekankan pada suatu faham tertentu dalam arti tidak meninggalkan faham yang lain. Dalam Pesantren Zainul Hasan Genggong semua faham dipelajari, hanya saja pengalamannya diutamakan pada faham tertentu yaitu faham “AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH” yang berarti: AHLUSUNNAH adalah penganut sunah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan WAL JAMAAH adalah penganut i'tiqod jamaah sahabat Nabi.

Dengan demikian kaum Ahlusunnah Wal Jamaah adalah kaum yang menganut I'tiqod yang dianut oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabat Nabi Muhammad SAW. Termasuk juga keluarga besar Pesantren Zainul Hasan Genggong.²¹

Dengan kepemimpinan dan pembinaan dari pembina periode generasi pertama, periode generasi kedua, ketiga sampai sekarang, Pesantren Zainul Hasan Genggong telah mengalami perkembangan dan kemajuan, khususnya dalam pembinaan kader-kader agama Islam Ahlussunnah Wal-Jamaah, yang cinta kepada bangsa dan tanah air berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

²¹ Umar et al, *Pesantren Zainul Hasan*, 32.

4. Satlogi Santri

Keberadaan Pesantren Genggong di tengah-tengah kehidupan masyarakat mendatangkan banyak manfaat bagi daerah sekitarnya. Sektor-sektor kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya perlahan mulai terangkat dan terbenahi. Mentalitas masyarakat yang masih terpaku pada sistem adat-istiadat lama yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai agama perlahan diperbaiki.²² Dunia berputar, kadang kita di atas kadang dibawah, ada buruk ada pula waktunya keburukan itu berubah menjadi baik dan lebih baik. Seperti itulah keadaan sebelum dan sesudah Pesantren Zainul Hasan didirikan.

Upaya perubahan yang dilakukan Pesantren Genggong mendapatkan simpati masyarakat dengan mendukung perkembangan pesantren. Kelak ketika santri telah pulang ke masyarakat, mereka diharapkan mampu mewarnai kehidupan masyarakat dengan tetap berpegang pada satu prinsip yang disebut “Satlogi Santri” yang digagas oleh KH. Hasan Saifouridzall berdasarkan alquran dan hadist. Satlogi santri ini merupakan kependekan dari:

S : Sopan Santun

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنِ.

رواه الإمام أحمد والترمذى والحاكم عن ابى ذر, ورواه أحمد والترمذى عن

معاذ رضى الله عنه

²² Geplaas deur sabilul hasan, *Sejarah Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Dari Masa Ke Masa*, dalam <http://sabilulhasan08.blogspot.co.id/2013/05/sejarah-pondok-pesantren-zainul-hasan.html> (25 November 2015)

عَبْدٌ يَقُولُ حِينَ يُمَسِّي وَحِينَ يُصْبِحُ: رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ

دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

اسناده صحيح رجاله ثقات, ابن ماجه

Artinya: Nabi SAW bersabda; tidaklah seorang muslim atau manusia atau seorang hamba berkata ketika menjelang sore dan pagi hari; aku ridha kepada Allah sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai Nabi kecuali Allah berhak untuk meridhainya pada hari kiamat.

I : Ikhlas lillahi ta'ala

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ

الْدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. QS. Al-Bayyinah: 5.

صَحَّحُ أَعْمَالِكَ بِالْإِخْلَاصِ وَصَحَّحُ إِخْلَاصِكَ بِلَا حَوْلَ

وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. مقالة المرحوم العريف بالله كياهي

حج محمد حسن قنقون رضى الله عنه ورحمه²³

²³ Umar et al, *Pesantren Zainul Hasan*, 255-267.

Perbaikilah perbuatanmu dengan ikhlas, dan perbaikilah ikhlasmu dengan tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah SWT.

5. Sembilan Budi Utama Santri

Sembilan Budi Utama Santri ini dirumuskan oleh pengasuh keempat, yaitu KH. Moh Hasan Mutawakkil Alallah, SH. MM.²⁴ dengan penjabarannya sebagai berikut:

- a) Taqwallah
- b) Sopan Santun
- c) Jujur
- d) Amanah
- e) Disiplin
- f) Tanggung Jawab
- g) Cinta Ilmu dan Ibadah
- h) Menghormati Guru Dan Orang Tua
- i) Visioner

D. Karya-Karya Besar Syekh Hasan Genggong.

Syekh Hasan sebagai pengarang beberapa karya berupa kitab-kitab dan *Nazam Safinatu al-Najah* ini adalah salah satu karyanya. Selain itu, Syekh Hasan adalah pengasuh kedua Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Pengabdian sebagai *thalib 'ilm* (pencari ilmu) sungguh luar biasa.

²⁴ Aziz, *Filsafat Pesantren*, 253-342.

Patut diguguh dan ditiru. Adapun hasil karyanya berupa karangan kitab-kitab diantaranya:

1. *Nazam Safinatu Al-Najah*
2. *Aqidatu Al-Tauhid Fi 'Ilmi Tauhid*
3. *Al-Hadist 'Ala Tartibil Akhrufi Hijaiyah*
4. *Khutbatu Al-Nikah*
5. *Khutbatu Al-Jum'at*
6. *Al-Syi'ru Bi Al-Lughati Al-Maduriyah*

Dalam pembahasan ini, penulis hanya fokus pada satu kitab saja yaitu pada *Kitab Nazam Safinatu Al-Najah*. Informasi tentang kitab yang berada pada 2 bait di akhir halaman menjelaskan bahwa *Kitab Nazam Safinatu Al-Najah* dikarang pada tahun 1344 H sekitar tahun 1925 M. Dengan jumlah bait yang terbilang sebanyak 233 bait kecuali dua bait terakhir. Dan *salat jama'ah* dalam kitab tersebut terdapat 49 bait.

Mengingat lahirnya pada 1259 H/1840 M, ketika pada tahun 1344 H bertepatan pada tahun 1925 M pengarang sedang berumur sekitar 85 tahun dan wafat pada 1374 H/1955 M di umur yang ke 115 tahun. Seorang tokoh yang diberi karunia umur panjang serta kecerdasan dalam mengarang beberapa karya berupa kitab. Semoga kita senantiasa mendapat barokahnya. Amin.